

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filariasis atau penyakit kaki gajah (*elephantiasis*) merupakan penyakit menular yang mengenai saluran kalenjar limfe (getah bening) dan disebabkan oleh cacing filaria yang ditularkan oleh serangga. Penyakit ini menyerang semua umur dan bersifat menahun. Jika seseorang terkena penyakit ini dan tidak mendapatkan pengobatan sedini mungkin maka dapat menimbulkan cacat permanen berupa pembesaran kaki, lengan, buah dada dan alat kelamin. Filariasis dapat menimbulkan kecacatan seumur hidup serta stigma sosial berupa pengucilan, kegiatan sosial terganggu, tidak bisa menikmati waktu hidup dan rasa tidak nyaman bagi penderita dan keluarganya. Keadaan ini juga membawa dampak beban ekonomi yaitu biaya berobat, hari produktif yang hilang karena sakit, dan hari produktif anggota rumah tangga lain yang hilang karena harus merawat orang yang sakit (Kemenkes RI, 2010).

Hampir seluruh wilayah Indonesia adalah daerah endemis filariasis, terutama wilayah Indonesia Timur yang memiliki prevalensi lebih tinggi. Sejak tahun 2000 hingga 2009 dilaporkan kasus kronis filariasis sebanyak 11.914 kasus yang tersebar di 401 Kabupaten atau kota. Hasil laporan kasus klinis kronis filariasis dari kabupaten atau kota yang ditindaklanjuti dengan survey endemisitas filariasis, sampai dengan tahun 2009 terdapat 337 kabupaten atau kota endemis dan 135 kabupaten atau kota non endemis (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Ada 3 jenis nematoda parasit penyebab filariasis limfatik pada manusia yang ditemukan di Indonesia yaitu *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *Brugia timori*. Parasit ini di dunia disebarkan oleh berbagai spesies nyamuk yang termasuk dalam genus *Aedes*, *Anopheles*, *Culex*, dan *Mansonia*. Untuk mengatasi penyakit ini, WHO meluncurkan Program global untuk menghilangkan filariasis limfatik, yaitu *Global Programme to Eliminate Lymphatic Filariasis* (GPELF) pada tahun 2000. Tujuan dari GPELF adalah menghilangkan filariasis limfatik sebagai masalah kesehatan masyarakat pada tahun 2020. Strategi ini didasarkan pada dua komponen utama yaitu (1) Mengganggu transmisi melalui program tahunan skala besar pengobatan, dikenal sebagai pemberian obat massal, dilaksanakan untuk menutupi seluruh populasi berisiko; (2) Mengurangi penderitaan yang disebabkan oleh filariasis limfatik melalui manajemen morbiditas dan pencegahan kecacatan (WHO, 2013).

Cara yang paling cepat untuk memutuskan siklus penularan adalah secara kimiawi dengan menggunakan larvasida maupun insektisida sintetik, tetapi penggunaan senyawa tersebut dapat meningkatkan resistensi nyamuk, pencemaran lingkungan, bahkan kematian bukan sasaran. Larvasida yang banyak digunakan oleh masyarakat luas adalah abate atau temefos. Penggunaan temefos sebagai larvasida sintetik sangat efektif dalam mengendalikan larva nyamuk, tetapi penggunaan yang berulang dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan pernapasan dan gangguan pencernaan pada manusia, sehingga dibutuhkan larvasida alternatif yaitu larvasida alami yang memiliki efektivitas yang sama baik dengan larvasida kimia akan tetapi efek samping yang ditimbulkan kecil. Penggunaan larvasida alami diharapkan tidak mempunyai efek samping terhadap

lingkungan, manusia dan tidak menimbulkan resistensi bagi serangga. Beberapa tumbuhan yang dapat digunakan sebagai larvasida alami antara lain adalah daun jeruk nipis, bengkuang, daun sirih dan buah pare. Buah pare mengandung alkaloid, saponin, flavonoid. Kandungan alkaloid telah banyak digunakan sebagai larvasida alami (Nugroho, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ilham Syam dan Esse Puji Pawenrusi (2015) menunjukkan bahwa ekstrak buah pare (*Momordica charantia*) dapat mematikan larva *Aedes aegypti*.

Buah pare (*Momordica charantia*) dapat digunakan untuk membunuh serangga (insektisida). Buah pare juga diketahui mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, dan saponin sehingga ada kemungkinan bahwa buah pare dapat dipakai sebagai larvasida terhadap larva *Culex* sp. (Lolytasari, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh rebusan buah pare (*Momordica charantia*) terhadap kematian larva *Culex* sp. ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk Mengetahui pengaruh rebusan buah pare (*Momordica charantia*) terhadap kematian larva *Culex* sp.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui konsentrasi optimal rebusan buah pare (*Momordica charantia*) terhadap kematian larva *Culex* sp.

2. Untuk mengetahui jumlah kematian larva *Culex* sp. pada konsentrasi 0% (kontrol), 10%, 20%, 30%, 40%, 50%, 60%, 70%, 80%, 90%, 100% dengan rebusan buah pare (*Momordica charantia*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Untuk mengetahui pengaruh rebusan buah pare (*Momordica charantia*) terhadap kematian larva *Culex* sp.

1.4.2 Praktis

Untuk masyarakat disekitar, agar dapat membantu dalam pemberantasan larva *Culex* sp., sehingga penyakit yang disebabkan oleh vektor larva *Culex* sp. dapat berkurang di kehidupan bermasyarakat.